

Membangun pemahaman: eksplorasi teori pembelajaran Jerome Bruner

Fuad Ali Maskur

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fuadalimaskur18@gmail.com

Kata Kunci:

Jerome Bruner, teori pembelajaran, discovery learning, spiral curriculum, pembelajaran aktif, pendidikan abad ke-21.

Keywords:

Jerome Bruner, learning theory, discovery learning, spiral curriculum, active learning, 21st-century education.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Jerome Bruner, seorang tokoh terkemuka dalam psikologi kognitif dan pendidikan. Fokus utama penelitian ini adalah pada prinsip-prinsip dasar teori Bruner, seperti discovery learning, spiral curriculum, dan pentingnya struktur dalam penyampaian materi pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menganalisis relevansi dan aplikasi teori Bruner dalam konteks pembelajaran modern, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara aktif dan bermakna. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa teori Bruner menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar, pentingnya penyajian materi secara bertahap sesuai tahap perkembangan kognitif, serta peran guru sebagai fasilitator. Teori ini juga terbukti adaptif terhadap berbagai model pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap teori pembelajaran Bruner dapat menjadi fondasi dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.

ABSTRACT

This article aims to comprehensively explore the learning theory developed by Jerome Bruner, a prominent figure in cognitive psychology and education. The primary focus is on the core principles of Bruner's theory, such as discovery learning, the spiral curriculum, and the importance of structure in instructional delivery. Using a qualitative, literature-based approach, this study analyzes the relevance and application of Bruner's theory in modern educational contexts, particularly in enhancing students' conceptual understanding through active and meaningful learning. The findings indicate that Bruner's theory emphasizes the active role of learners in the learning process, the gradual presentation of material aligned with cognitive development stages, and the role of teachers as facilitators. This theory also proves to be adaptable to various 21st-century learning models that emphasize independence, creativity, and problem-solving. Therefore, a deep understanding of Bruner's learning theory can serve as a foundation for designing effective and student-centered learning strategies.

Pendahuluan

Jerome Bruner adalah seorang psikolog kognitif asal Amerika Serikat yang memberikan kontribusi besar dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai bagaimana manusia belajar. Teorinya berakar pada pandangan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer informasi, tetapi merupakan proses aktif di mana peserta didik



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Bruner menekankan pentingnya struktur kognitif dan bagaimana manusia mengorganisasi pengetahuan. Ia percaya bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa dilibatkan secara aktif dalam menemukan konsep dan prinsip, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Hal ini tercermin dalam pendekatannya yang dikenal sebagai "discovery learning" atau pembelajaran penemuan, yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, membuat hipotesis, dan menemukan sendiri pemahaman baru. (Ibda, 2015) Bruner juga menekankan pentingnya scaffolding, yaitu dukungan yang diberikan oleh guru atau orang lain yang lebih ahli untuk membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Prinsip ini sangat relevan dalam pendekatan konstruktivis modern yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun makna. Melalui pendekatannya, Bruner telah membuka jalan bagi pendidikan yang lebih berpusat pada peserta didik, memprioritaskan pemahaman mendalam, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Teorinya masih sangat relevan hingga kini, terutama dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran berbasis konstruktivisme (Anriani & Nasution, 2024).

Pembahasan

Jerome Bruner adalah salah satu tokoh penting dalam psikologi kognitif yang banyak memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, terutama dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi dalam diri individu. Bruner berpandangan bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan konstruksi makna melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Ia meyakini bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun oleh individu itu sendiri melalui pengalaman dan proses berpikir (Hasanah et al., t.t).

Teori belajar Bruner berangkat dari dua asumsi utama. Pertama, perolehan pengetahuan merupakan proses interaktif di mana individu terlibat aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses ini, baik individu maupun lingkungan mengalami perubahan. Kedua, pengetahuan dibentuk melalui proses menghubungkan informasi baru dengan informasi atau pengalaman sebelumnya yang telah dimiliki. Proses ini menghasilkan struktur pengetahuan yang bermakna dan dapat digunakan untuk memahami serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata (Buto, 2010).

Menurut Bruner, proses belajar pada dasarnya adalah bagian dari perkembangan kognitif. Dalam proses ini, terdapat tiga tahapan kognitif yang harus dilalui, yaitu: pemerolehan informasi baru, transformasi informasi, dan evaluasi terhadap relevansi serta ketepatan pengetahuan (Nabila, 2024). Pemerolehan informasi dapat terjadi melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mendengarkan penjelasan, menonton media audiovisual, dan sebagainya. Transformasi informasi mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, serta mentransformasikan informasi menjadi bentuk lain yang dapat diterapkan dalam konteks berbeda. Evaluasi dilakukan untuk menguji apakah informasi yang telah diperoleh relevan dan akurat, serta apakah dapat digunakan dalam situasi baru atau untuk memahami fenomena lainnya (Alimatusakdia Panggabean et al., 2024).

Salah satu konsep sentral dalam teori Bruner adalah *Discovery Learning* atau pembelajaran penemuan. Konsep ini menekankan bahwa siswa belajar paling baik

ketika mereka menemukan pengetahuan secara mandiri, melalui proses eksplorasi dan intuisi, bukan hanya melalui penyampaian langsung oleh guru (Hasanah et al., t.t). Dalam konteks ini, siswa diberikan kesempatan untuk menjadi seorang "ilmuwan kecil" yang menggali konsep-konsep dan hubungan di dalam materi pelajaran.

Bruner menyarankan agar guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama informasi. Guru sebaiknya memberikan stimulus, merancang situasi problematik, dan membimbing siswa untuk menemukan konsep sendiri. Terdapat tiga peran penting guru dalam pembelajaran penemuan menurut Bruner: (1) menjadi fasilitator yang tidak mendominasi proses pembelajaran, (2) mampu menstimulasi siswa dengan memberikan permasalahan yang dapat dijawab sendiri oleh siswa, dan (3) memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa mampu menemukan konsep atau prinsip materi yang dipelajari (Buto, 2010).

Bruner juga memperkenalkan konsep *kurikulum spiral*, yaitu desain kurikulum di mana materi disusun dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks, dan disajikan secara berulang namun pada tingkat kompleksitas yang lebih tinggi setiap kali. Dengan pendekatan ini, materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya akan kembali muncul dalam konteks yang berbeda dan lebih menantang, sehingga memperkuat pemahaman dan membentuk struktur kognitif yang kokoh (Nabila, 2024).

Pengulangan yang dilakukan dalam *kurikulum spiral* bukanlah pengulangan mekanis, tetapi pengulangan yang bermakna. Setiap pengulangan bertujuan untuk memperluas pemahaman dan mengintegrasikan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Proses ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan yang lebih dalam dan lebih luas (Althafullayya, 2024).

Empat Komponen Teori Instruksi Bruner

Dalam pengembangan teori instruksinya, Bruner menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memenuhi empat komponen utama:

1. Pengalaman Optimal untuk Mau dan Dapat Belajar
Proses belajar yang baik harus memfasilitasi penyelidikan aktif siswa. Menurut Bruner, keingintahuan adalah respons terhadap ketidakpastian. Maka, guru perlu menciptakan situasi belajar yang menimbulkan ketertarikan namun tetap dapat dikendalikan. Guru bertugas mengaktifkan, memelihara, dan mengarahkan proses penyelidikan tersebut. Bila situasi terlalu pasti, maka siswa tidak merasa tertantang. Sebaliknya, bila situasi terlalu ambigu, siswa bisa merasa cemas dan bingung (Buto, 2010).
2. Penataan Struktur Pengetahuan Secara Efektif
Bruner menyebutkan tiga bentuk representasi pengetahuan: enaktif (berbasis tindakan), ikonik (berbasis gambar), dan simbolik (berbasis bahasa). Penyampaian materi hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari enaktif, kemudian ke ikonik, dan akhirnya ke simbolik. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep dari konkret ke abstrak (Candra, 2022).
3. Urutan Penyajian Materi yang Tepat
Materi pelajaran sebaiknya disusun dalam urutan yang logis dan memperhatikan

perkembangan kognitif siswa. Urutan yang tepat akan mempermudah proses pemahaman, penguasaan, dan transfer pengetahuan ke konteks lain (Nabila, 2024).

4. Penguatan yang Efektif (Reinforcement)
Bruner menyadari pentingnya motivasi dalam pembelajaran. Pada awalnya, siswa dapat diberi penguatan eksternal seperti pujian atau nilai. Namun, seiring berjalannya waktu, motivasi intrinsik—yakni rasa puas karena mampu memecahkan masalah—diharapkan menjadi penggerak utama dalam belajar (Hasanah et al., t.t).

Meskipun pembelajaran penemuan menekankan peran aktif siswa, bimbingan guru tetap diperlukan. Jika metode penemuan dilakukan secara murni tanpa arahan, siswa dapat mengalami kebingungan terutama jika kemampuan berpikir mereka belum matang. Oleh karena itu, guru tetap perlu memberikan arahan awal, petunjuk, dan umpan balik yang memadai. Bruner menyadari bahwa tidak semua siswa mampu menemukan pengetahuan secara mandiri tanpa kesulitan, terutama dalam pelajaran yang bersifat abstrak seperti matematika (Candra, 2022).

Dengan demikian, meskipun pembelajaran penemuan mendorong kemandirian, peran guru tidak boleh dihilangkan. Guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang merangsang, menantang, namun tetap dalam jangkauan siswa. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif dalam membentuk pengetahuan, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. (Andriani & Nugraha, 2020)

Kesimpulan

Menurut Bruner, belajar adalah proses perkembangan kognitif yang melibatkan interaksi aktif antara individu dan lingkungannya. Proses ini mencakup tiga tahap utama: pemerolehan informasi baru, transformasi informasi, dan evaluasi terhadap relevansi serta ketepatan pengetahuan. Bruner menekankan bahwa individu membangun sendiri pengetahuannya dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam *discovery learning*, siswa didorong untuk menemukan konsep dan makna melalui proses eksplorasi dan intuisi. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang menstimulasi siswa untuk berpikir kritis, menemukan sendiri solusi atas masalah, dan mengkonstruksi pemahaman secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Teori belajar Bruner menekankan pentingnya pengulangan dan penyusunan materi secara bertahap melalui pendekatan *kurikulum spiral*, yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mendalam dan bertahap dari sederhana ke kompleks. Dalam proses pembelajaran, guru bertugas menciptakan lingkungan yang kondusif, membimbing siswa dalam proses penyelidikan, dan menyusun materi secara terstruktur agar sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Bruner menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang efektif harus memuat pengalaman belajar yang optimal, penyajian materi melalui representasi enaktif, ikonik, dan simbolik, serta urutan penyampaian yang tepat dan reinforcement yang mendorong motivasi intrinsik. Meskipun metode

penemuan menuntut siswa aktif menemukan sendiri pengetahuan, bimbingan guru tetap diperlukan untuk mengarahkan dan meminimalkan kebingungan akibat perbedaan kemampuan kognitif antar siswa.

Teori belajar Bruner menekankan bahwa siswa membangun pemahaman konsep melalui proses penemuan yang terstruktur, dimulai dari pengalaman langsung (enaktif), dilanjutkan dengan representasi visual (ikonik), hingga mencapai pemahaman abstrak melalui simbol (simbolik). Proses belajar ini memungkinkan siswa untuk menggeneralisasikan konsep dan berpikir kritis. Pembelajaran efektif menurut Bruner membutuhkan peran aktif guru dalam merancang kegiatan penemuan yang mendorong keterlibatan siswa secara fisik, visual, dan konseptual. Dengan demikian, penerapan teori Bruner dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman konsep, meningkatkan kreativitas, serta membantu siswa berpikir abstrak dan mandiri. Guru dituntut untuk menguasai teori ini agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Saran

Penerapan teori Bruner menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis penemuan yang sesuai dengan tahap kognitif siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak guru belum siap mengembangkan kurikulum spiral atau memfasilitasi proses eksplorasi secara optimal. Selain itu, pendekatan discovery learning tidak selalu cocok bagi semua siswa, terutama yang memiliki kemampuan belajar yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan kebijakan pendidikan, serta adaptasi strategi pembelajaran agar teori ini dapat diimplementasikan secara efektif dan inklusif dalam konteks pembelajaran modern.

Daftar Pustaka

- Alimatusakdia Panggabean, Ahmad Fachrizal, & Azizah Hanum. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>
- Althafullayya, M. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. 2(1).
- Andriani, I., & Nugraha, D. (2020). PENGARUH TEKNIK DISKUSI SARASEHAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 UNGGULAN MAROS KABUPATEN MAROS. 4.
- Anriani, T., & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168–177. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>
- Buto, Z. A. (2010). *Implikasi teori pembelajaran jerome bruner dalam nuansa pendidikan modern*. Islamic University of Indonesia.
- Candra, C. W. Z. A. (2022). *Penerapan Teori Bruner Dalam Pembelajaran Matematika Kubus dan Balok di MTs Ma'arif NU Patikraja Kab Banyumas* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

Ibda, F. (2015). *PERKEMBANGAN KOGNITIF: TEORI JEAN PIAGET*. 3.

Hasanah, N., Darmayanti, R., & Sah, R. W. A. *TEORI BELAJAR BRUNER DAN DIENES*.

Nabila, S. (2024). *Penerapan Teori Pembelajaran Bruner dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV MI Nurul Ulum I Giligenting Sumenep* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).